

PERSESUAIAN SUBJEK – VERBA DALAM BAHASA ROTE¹

Leksi S. Y. Ingguae

SMP Negeri 5 Lobalain – Rote Ndao - NTT

Pos-el: leksilion@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai bentuk verba dalam persesuaian subjek-verba Bahasa Rote dan bentuk-bentuk pemarkah persesuaian serta fungsinya dalam konstruksi sintaksis. Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 10 bentuk persesuaian subjek-verba dalam Bahasa Rote yang ditandai dengan pemberian proklitik pronomina. Proklitik yang memarkahi persesuaian subjek dan verba yang umumnya terjadi pada bentuk-bentuk terikat dengan unsur aloleks tertentu untuk membentuk verba tersebut menjadi bentuk bebas dalam konstruksi sintaksis. Selain itu, persesuaian terjadi pada kelas kata nomina, adjektiva, dan numeralia yang berfungsi membentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba denumeral yang predikatif dalam sebuah konstruksi sintaksis.

Kata kunci: Bahasa Rote, persesuaian, konkordansi, subjek, verba.

Abstract

This study aims to reveal the various forms of verbs in the subject-verb agreement of the Rotinese and the forms of markers of conformity and their function in syntactic construction. This research uses structural linguistic theory with descriptive method. Based on the results of the analysis, there are 10 forms of subject-verb agreement in Rotinese which is characterized by proclitics pronouns. Proclitics marking for the subject and verb agreement generally occurs on the forms bound by certain allolex element to form the verbs into free form in syntactic construction. In addition, agreement occurs in the noun word class, adjectives, and numerals that serve to form denominal verbs, deadjektival verbs, and denumeral verbs that are predicate in a syntactic construct.

Keywords: Rotinese, agreement, concordance, subject, verb.

PENDAHULUAN

Bahasa Rote (*selanjutnya* BR) adalah salah satu rumpun bahasa Austronesia yang termasuk dalam keluarga bahasa Melayu Polinesia Tengah dan termasuk dalam rumpun bahasa Timor-Barbar (Blust, 2013: xxxvi). BR sendiri tidak hanya digunakan di Pulau Rote tetapi juga di beberapa tempat di Pulau Timor yang merupakan tempat hunian orang Rote sejak abad ke-19 seperti Oesao, Sulamu, Tarus, Babau, dan lainnya.

¹ Makalah ini dikirim untuk mengikuti seleksi pemakalah Kongres Bahasa Indonesia XI di Jakarta tanggal 28-31 Oktober 2018 diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BR sebagai bahasa yang variatif memiliki dialek-dialek yang secara potensial sulit dibedakan satu sama yang lainnya. Oleh karena itu, sejak awal abad ke-19 ketika BR mulai ditulis, pembagian dialek sudah dilakukan salah satunya adalah D. P. Manafe yang membagi BR dalam 9 dialek. Kemudian muncul penggolongan lainnya yang berbeda-beda sampai tahun 2012, Balukh dalam pemetaannya membagi BR hanya dalam 5 dialek yaitu 1) Delha, Oenale, Dengka dan Lelain; 2) Thie, Ba'a dan Loleh; 3) Termanu, Keka dan Talae; 4) Korbaffo, Bokai, Lelenuk, Diu, dan Bilba; 5) Landu, Oepao dan Ringgou (Balukh, 2012:127).

Penelitian tentang BR sudah banyak dilakukan yakni D. P. Manafe (1889) yang berjudul Akan Bahasa Rotti; J. Fanggidaej (1892) tentang Tata BR; J.C.G. Jonker (1908) tentang Kamus Rote-Belanda dan (1915) tentang Tata BR. Selanjutnya Fanggidaej, dkk (1998) tentang morfologi BR; Kumanireng, dkk (2000) tentang sintaksis BR; Jermy Balukh (2006) tentang Bahasa Rote; (2007) tentang Pelajaran Bahasa Rote untuk SD Kelas 3; (2012) Pemetaan Bahasa di Kabupaten Rote Ndao; dan Tim Revitalisasi Bahasa Rote (2016) yang meneliti tentang sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik BR. Namun kajian khusus tentang persesuaian tidak banyak dilakukan walaupun persesuaian merupakan ciri khas BR dalam kajian linguistik.

Secara umum, BR memiliki perubahan paradigmatis berlaku pada kata kerja (konyugasi) dan pada kata benda (deklinsi) untuk menunjukkan relasi paradigmatis. Istilah konyugasi sendiri adalah klasifikasi verba menurut bentuk-bentuk infleksinya atas kala, persona dan jumlah. Sedangkan deklinsi merupakan perubahan nomina, pronomina atau adjektiva yang menunjuk kategori, kasus, jumlah atau jenis. Walaupun perubahan ini sedikit berbeda dengan bahasa Rote tetapi tetap menunjukkan suatu relasi paradigmatis yang jelas. Oleh karena itu, dalam menganalisa verba BR perlu adanya kajian yang lebih detail tentang persesuaian. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kajian morfologi dan sintaksis karena apabila tidak terdapat kajian yang mengambil sebuah konklusi yang ilmiah maka bukan tidak mungkin untuk terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan BR.

Salah satu kasus sederhana adalah sebuah kata yang mestinya terdiri atas 2 sampai 3 unsur, namun dianggap sebagai satu kata yang hanya memiliki satu unsur pula. Misalnya: *amana'o* 'saya mencuri' yang terdiri atas proklitik pertama tunggal *ama-* dan kata *na'o* 'curi'. Namun terdapat banyak yang bila memisahkan kedua unsur ini salah dalam pemenggalannya seperti *a-mana'o* (*a-* diberlakukan sebagai pemarkah persesuaian dan *mana'o* diberlakukan sebagai kata dasar mencuri). Selain itu, ada pula yang tidak ingin memenggalnya menjadi dua unsur dan menganggap bahwa *amana'o* adalah sebuah kata dasar. Oleh karena itu, melalui makalah

ini, peneliti menganalisa bagaimana proses terjadinya persesuaian dalam BR dan bentuk-bentuk pemarkah persesuaian, serta fungsinya masing-masing.

LANDASAN TEORI

Istilah persesuaian atau *agreement* juga dikenal dengan istilah *concord* ‘konkordansi atau persesuaian’ yang merujuk pada hubungan antara subjek dan verba; *agreement* ‘persesuaian’ yang merujuk pada pemakaian kata benda dan kata sifat dengan benar; dan *congruence* ‘kesesuaian, keharmonisan atau kecocokan’ yang mengarah kepada kecocokan sebuah kata dengan kata lain yang menunjukkan tautan gramatik dalam konstruksi sintaksis. Semua istilah ini merujuk pada pengertian yang sama yaitu persesuaian antara satu kata dengan kata lain untuk menunjukkan tautan gramatik dalam suatu kalimat (Alwasilah, 1993:51).

Istilah konkordansi berasal dari bahasa Latin yaitu *concordia* yang menjelaskan sebuah gagasan yang berhubungan dengan kesesuaian gramatikal (atau keharmonisan) yang mengarah pada gender, numeralia, dan kasus yang membedakan bagian dalam ujaran (Ramey: 2004). Konkordansi adalah suatu kategori gramatikal berupa persesuaian antara kata benda dan kata sifat, atau antara subjek dan predikat. Konkordansi antara kata benda dan adjektif dapat bertalian dengan gendernya, dapat juga bertalian dengan numerinya. Kasus ini banyak ditemukan dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa (Keraf, 1990:116).

Konkordansi bisa terjadi dalam kategori gramatik seperti jumlah, kasus, jenis, pelaku dan sebagainya (Alwasilah, 1993:151). Berikut ini terdapat beberapa definisi tentang konkordansi menurut para ahli bahasa yaitu sebagai berikut: a) konkordansi atau kesesuaian sering dianggap sebagai suatu sarana memarkahi hubungan-hubungan di dalam ujaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara subjek dan predikat (Martinet, 1987:127); b) persesuaian adalah hubungan antara subjek dan kata kerja (Verhaar, 2006); b) persesuaian yaitu kesepadanan antara unsur-unsur kalimat dalam jenis, jumlah, kasus, persona, dan seterusnya (Kridalaksana, 2008:119).

Perubahan paradigmatik kata kerja yang ekstrim yang berkonkordansi dengan subjeknya dalam bahasa Rote tampak dalam kata ‘makan’ seperti pada contoh berikut ini. (*au*) *u'a* ‘saya makan’; (*o*) *mu'a* ‘engkau makan’; (*ndia*) *na'a* ‘dia makan’; (*ai*) *mi'a* ‘kami makan’; (*ita*) *ta'a* ‘kita makan’; (*ei*) *mi'a* ‘kamu makan’; dan (*sila*) *la'a* ‘mereka makan’. Berdasarkan beberapa contoh ini, seperti yang diungkapkan oleh Greenberg bahwa jika subjek atau objek nominal harus berkonkordansi dengan kata kerjanya dalam hal gender, maka adjektifnya pun selalu berkonkordansi dengan kata bendanya dalam hal gender dan bila kata kerja dalam sebuah

bahasa berkonkordansi dengan subjek atau objek nominal dalam hal gender, maka kata kerjanya harus berkonkordansi pula dengan subjek atau objek nominalnya dalam hal numerus (Keraf, 1990:120).

METODE PENELITIAN

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017:35). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam hal ini pendekatan deskriptif menghubungkan dua variabel tentang proses pembentukan dan pemarkah persesuaian dalam BR untuk selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung untuk mendukung data primer berupa literatur-literatur yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017:137).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data persesuaian BR adalah teknik wawancara dan studi pustaka. Pada teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang sudah ditentukan untuk memperoleh data primer, sedangkan pada studi pustaka, peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian dari buku-buku, artikel, dan literatur lainnya untuk mendukung data primer. Selain itu, peneliti juga sebagai salah satu penutur asli BR menggunakan teknik cakap libat dan simak bebas untuk mendukung data primer dan data sekunder.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menentukan batasan penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber yang sudah ditentukan.

- b) Peneliti terlibat langsung dalam percakapan bebas secara lisan dan memilah data-data yang relevan dengan penelitian.
- c) Setelah itu, peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai literatur untuk melengkapi data serta memberikan perbandingan dari data yang diperoleh dan selanjutnya dianalisis.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugoyono, 2017).

PEMBAHASAN

Pemadu persesuaian umumnya ditandai dengan klitik pronominal dan afiksasi. Terdapat serangkaian persesuaian yang menunjukkan adanya persesuaian subjek menggunakan klitik pronomina *'there is set of that show agreement the subject throught the use of pronominal clitics'* (Donohue, 1999:5). Persesuaian dalam BR sebenarnya bukan ditandai dengan prefiks pronominal tetapi lebih tepatnya ditandai oleh proklitik pronomina. Memang dalam beberapa sumber menyatakan bahwa persesuaian dalam BR ditandai dengan pemerian prefiks pada predikat. Namun penulis dapat menggambarkannya sebagai klitik daripada prefiks, karena perilaku variabelnya berkaitan dengan nomina tambahan, dan kemampuan untuk melekat pada kata-kata lebih dari suatu kategori sintaksis, serta kebebasan fonologisnya lebih dari akar verba, dibandingkan dengan prefiks. Selain itu, konsep setiap afiks pada umumnya tidak dapat dijelaskan secara gramatikal tetapi hanya secara leksikal, dan tidak memarkahi suatu nomina sedangkan sebuah klitik dapat dijelaskan baik secara gramatikal maupun secara leksikal dan dapat memarkahi sebuah nomina. Oleh karena itu, pemarkah persesuaian antara subjek dan verba dalam BR pada makalah ini, menggunakan istilah klitik pronomina yang berupa proklitik. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 10 jenis proklitik yang memarkahi persesuaian subjek dan verba dalam BR yaitu 1) proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-*; 2) proklitik *a-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, dan *la-*; 3) proklitik *aka-*, *maka-*, *naka-*, *taka-*, dan *laka-*; 4) proklitik *ama-*, *mama-*, *nama-*, *tama-*, dan *lama-*; 5) proklitik *apa-*, *mapa-*, *napa-*, *tapa-*, dan *lapa-*; 6) proklitik *anga-*, *manga-*, *nanga-*, *tanga-*, dan *langa-*; 7) proklitik *afa-*, *mafa-*, *nafa-*, *tafa-*, dan *lafa-*; 8)

proklitik *asa-*, *masa-*, *nasa-*, *tasa-*, dan *lasa-*; 9) proklitik *ata-*, *mata-*, *nata-*, *tata-*, dan *lata-*; dan 10) proklitik *ala-*, *mala-*, *nala-*, *tala-*, dan *lala-*.

1. Proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-*

Proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-* berfungsi menunjuk pronomina persona yang terdapat dalam suatu konstruksi sintaksis. Dalam penggunaannya, proklitik \emptyset (zero) memarkahi persona pertama tunggal (*au*).² Proklitik *m-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai*), persona kedua tunggal (*ó*) dan kedua jamak (*ei*). Proklitik *n-* memarkahi persona ketiga tunggal (*ndia/ana*). Proklitik *t-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita*). Proklitik *l-* memarkahi persona ketiga jamak (*sila/ala*).³

<i>au</i> ‘saya’	\emptyset
<i>O</i> ‘engkau’	<i>m-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>n-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>m-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>t-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>m-</i>
<i>sila</i> ‘mereka’	<i>l-</i>

Bentuk proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-* hanya dapat dipadukan pada bentuk dasar terikat yang berawal dengan fonem vokal. Unsur-unsur aloleks dari proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-* adalah sebagai berikut: *-ita* ‘melihat’, *-isa* ‘membunuh’, *-inu* ‘minum’, *-óké* ‘minta’, *-émé* ‘berasal’, *-aé* ‘bilang’, *-ala* ‘mendapat’, *-esik* ‘melalui’, *-u* ‘pergi’, *-a’a* ‘makan’, *-ua* ‘bersama’, *-eni* ‘membawa’, *-uma* ‘datang dari’. Bentuk-bentuk ini sebagai bentuk pradasar atau calon kata dasar yang bebas bebas. Artinya bentuk-bentuk ini tidak mempunyai makna apabila berdiri sebagai pengisi suatu fungsi dalam konstruksi. Untuk membentuknya menjadi sebuah kata bebas, maka harus dipadukan dengan proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-*. Misalnya *prok.ita* ‘(subjek) melihat’, *prok.oke* ‘(subjek) membunuh’, *prok.inu* ‘(subjek) minum’, dan *prok.ala* ‘(subjek) mendapat’.

Contoh:

- (1) *ita tita touk esa mai so*
 1JInk prok.lihat lelaki satu datang sudah
 ‘kita melihat satu lelaki sudah datang’

² Pemarkah persona pertama tunggal \emptyset (zero) dalam dialek Bokai, Bilba, dan Korbaffo menggunakan proklitik *k-*. misalnya: *óké* ‘saya minta’ menjadi *kóké* ‘saya minta’.

³ Pemarkah persona ketiga jamak *l-* dalam dialek Ringgou, Thie, dan Oenale menggunakan proklitik *r-*. misalnya: *linu* ‘mereka minum’ menjadi *rinu* ‘mereka minum’.

- (2) *ami moke kakau nai uma dale*
 1JEks prok.minta nasi di rumah dalam
 ‘kami meminta nasi di dalam rumah’
- (3) *au inu oe nggalas dua*
 1T minum air gelas dua
 ‘saya minum dua gelas air’
- (4) *sila lala manu esa*
 3J prok.dapat ayam satu
 ‘mereka mendapat satu ekor ayam’

Perpaduan proklitik \emptyset -, *m*-, *n*-, *t*-, dan *l*- pada verba yang berawal dengan fonem vokal yang dalam bentuk aloleks menunjukkan perubahan paradigmatis yang teratur adalah *-ita* ‘melihat’, *-oke* ‘minta’, *-ala* ‘dapat’, *-inu* ‘minum’, *-ae* ‘bilang’, *-isa* ‘menghabiskan nyawa’, dan *-eme* ‘berasal dari’.

Contoh:

(5)	<i>au</i>	\emptyset -	+ <i>-inu</i>	<i>au inu</i>	‘saya minum’
	<i>O</i>	<i>m</i> -	+ <i>-inu</i>	<i>o minu</i>	‘engkau minum’
	<i>ndia</i>	<i>n</i> -	+ <i>-inu</i>	<i>ndia ninu</i>	‘dia minum’
	<i>ai</i>	<i>m</i> -	+ <i>-inu</i>	<i>ai minu</i>	‘kami minum’
	<i>ita</i>	<i>t</i> -	+ <i>-inu</i>	<i>ita tinu</i>	‘kita minum’
	<i>ei</i>	<i>m</i> -	+ <i>-inu</i>	<i>ei minu</i>	‘kalian minum’
	<i>sila</i>	<i>l</i> -	+ <i>-inu</i>	<i>sila linu</i>	‘mereka minum’

Selain itu, terdapat bentuk aloleks dari proklitik \emptyset -, *m*-, *n*-, *t*-, dan *l*- yang perubahan paradigmatisnya tidak beraturan adalah *-esik* ‘melalui’-*a*’*a* ‘makan’, *-eu* ‘pergi’, *-o* ‘bersama’, dan *-eni* ‘membawa’.

Contoh:

(6)	<i>au</i>	\emptyset -	+ <i>-esik</i>	<i>au usik</i>	‘saya melalui’
	<i>O</i>	<i>m</i> -	+ <i>-esik</i>	<i>o musik</i>	‘engkau melalui’
	<i>ndia</i>	<i>n</i> -	+ <i>-esik</i>	<i>ndia nesik</i>	‘dia melalui’
	<i>ai</i>	<i>m</i> -	+ <i>-esik</i>	<i>ai misik</i>	‘kami melalui’
	<i>ita</i>	<i>t</i> -	+ <i>-esik</i>	<i>ita tesik</i>	‘kita melalui’
	<i>ei</i>	<i>m</i> -	+ <i>-esik</i>	<i>ei misik</i>	‘kalian melalui’
	<i>sila</i>	<i>l</i> -	+ <i>-esik</i>	<i>sila lesik</i>	‘mereka melalui’

Berdasarkan contoh di atas, tampak perubahan fonem /e/ dalam *-esik* yang mengambil unsur varian /u/ untuk pronomina persona pertama dan kedua tunggal, varian /i/ untuk persona pertama jamak eksklusif dan persona kedua jamak.

a. Proklitik *a*-, *ma*-, *na*-, *ta*-, dan *la*-

Proklitik *a-* berfungsi memarkahi persona pertama tunggal (*au*).⁴ Proklitik *ma-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai*), persona kedua tunggal (*ó*) dan kedua jamak (*ei*).⁵ Proklitik *na-* memarkahi persona ketiga tunggal (*ndia/ana*).⁶ Proklitik *ta-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita*). Proklitik *la-* memarkahi persona ketiga jamak (*silala/ala*).⁷

<i>au</i> (saya)	<i>a-</i>
<i>ó</i> (engkau)	<i>ma-</i>
<i>ndia</i> (dia)	<i>na-</i>
<i>ai</i> (kami)	<i>ma-</i>
<i>ita</i> (kita)	<i>ta-</i>
<i>ei</i> (kalian)	<i>ma-</i>
<i>silala</i> (mereka)	<i>la-</i>

Selain bentuk bebas yang dipadukan dengan proklitik *a-*, *ma-*, *na-*, *ta* dan *la-*, terdapat bentuk terikat yang beraloleks dengan proklitik ini adalah *-bóde* ‘berkelahi’, *-bu* ‘merubuhkan’, *-dai* ‘memasukan’, *-déné* ‘kerjasama’, *-denu* ‘menyuruh’, *-diu* ‘mandi’, *-fada* ‘memberitahu’, *-funi* ‘sembunyi’, *-hani* ‘menunggu’, *-lai* ‘lari’, *-le’a* ‘berselisih’, *-lelak* ‘paham, tahu’, *-ló* ‘panggil’, *-lou* ‘basuh muka’, *-kau* ‘berteriak’, *-ka’uk* membuka (mulut), *-meda* ‘merasa’, *-nda* ‘bertepatan’, *-nea* ‘menjaga’, *-neta* ‘bertemu’, *-nggou* ‘panggil’, *-noli* ‘belajar’, *-posi* ‘lepas’, *-sai* ‘menggugurkan’, *-salé* ‘menghadap’, *-soda* ‘hidup’, *-ta* ‘menjawab’, *-tané* ‘bertanya’, *-te’a* ‘pamit’, *-tingga* ‘kuat, keras’, *-toi* ‘mengubur’, dan *-tonda* ‘rampas’. Misalnya kata *-nea* yang merupakan calon kata dasar ‘menjaga’ yang bila berdiri sendiri tidak bermakna dalam BR tetapi jika diberi proklitik maka membentuk kata bebas dalam konstruksi sintaksis.

Contoh:

(7)	<i>au</i>	<i>a-</i>	+ <i>-nea</i>	<i>au anea</i>	‘saya menjaga’
	<i>O</i>	<i>ma-</i>	+ <i>-nea</i>	<i>o manea</i>	‘engkau menjaga’
	<i>ndia</i>	<i>na-</i>	+ <i>-nea</i>	<i>ndia nanea</i>	‘dia menjaga’
	<i>ai</i>	<i>ma-</i>	+ <i>-nea</i>	<i>ai manea</i>	‘kami menjaga’
	<i>ita</i>	<i>ta-</i>	+ <i>-nea</i>	<i>ita tanea</i>	‘kita menjaga’
	<i>ei</i>	<i>ma-</i>	+ <i>-nea</i>	<i>ei manea</i>	‘kalian menjaga’
	<i>silala</i>	<i>la-</i>	+ <i>-nea</i>	<i>silala lanea</i>	‘mereka menjaga’

Pemberian proklitik *a-*, *ma-*, *na-*, *ta-* dan *la-* pada verba dasar bebas yang berawal dengan fonem konsonan berfungsi membentuk verba transitif menjadi verba intransitif. Misalnya kata

⁴ Proklitik *a-* digunakan di Dengka dan Oenale dengan variasi *u-*, sedangkan di Bokai, Bilba dan Korbaffo menggunakan *ka-*. Misalnya: *alai* ‘saya lari’ menjadi *ulai* ‘saya lari’ dan *kalai* ‘saya lari’.

⁵ Proklitik *ma-* di Dengka dan Oenale menggunakan *mu-* untuk pertama tunggal, sedangkan pemarkah persona pertama jamak eksklusif dan kedua jamak menggunakan *mi-*. Misalnya: *mamedda* ‘engkau/kami/kalian merasa’ menjadi *mumeda* ‘engkau merasa’ dan *mimeda* ‘kami/kalian merasa’.

⁶ Proklitik *na-* digunakan di Ba’a dengan variasi *ni-*. Sedangkan Thie selain menggunakan *na-* (untuk orang) dan *i-* untuk non-orang.

⁷ Pemarkah persona ketiga jamak *la-* dalam dialek Ringgou, Thie, dan Oenale digunakan proklitik *ra-*. misalnya: *ladenu* ‘mereka menyuruh’ menjadi *radenu* ‘mereka menyuruh’.

tonggo ‘bertemu’ adalah verba transitif namun bila dipadukan dengan proklitik maka berubah menjadi verba intransitif yang tampak pada contoh (8) dan (9).

- (8) *au tonggo kode*
 1T bertemu kera
 ‘saya bertemu kera’

- (9) *au atonggo uan*
 1T prok.bertemu dengan.enk
 ‘saya bertemu dengannya’

Perpaduan proklitik *a-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, dan *la-* pada nomina berfungsi membentuk verba intransitif pada nomina yang tidak dapat dihitung dan verba yang bermakna posesif pada nomina yang dapat dihitung. Misalnya kata *luu* ‘air mata’ dan kata *kapa* ‘kerbau’ pada contoh (10) dan (11).

- (1) *ei malu*
 2J prok.air mata
 ‘kalian menangis’

- (1) *ana nabulu*
 3T prok.bulu
 ‘ia berbulu’

b. Proklitik *aka-*, *maka-*, *naka-*, *taka-*, dan *laka-*

Proklitik *aka-* memarkahi persona pertama tunggal.⁸ Proklitik *maka-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif, persona kedua.⁹ Proklitik *naka-* memarkahi persona ketiga tunggal.¹⁰ Proklitik *taka-* memarkahi persona pertama jamak inklusif.¹¹ Proklitik *laka-* memarkahi persona ketiga jamak.¹²

<i>au</i> ‘saya’	<i>aka-</i>
<i>o</i> ‘engkau’	<i>maka-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>naka-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>maka-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>taka-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>maka-</i>

⁸ Korbaffo, Bokai Bilba menggunakan /*kaka-*/, Ringgou, Landu, dan Oepao menggunakan /*a'a-*/ sedangkan Dengka dan Oenale menggunakan /*u'u-*/, misalnya *kakamina* ‘saya bermain’, *a'amina* ‘saya bermain’ dan *u'umina* ‘saya bermain’.

⁹ Dengka dan Oenale menggunakan *mu'u-* pada persona kedua tunggal dan *mi'i-* pada persona pertama jamak eksklusif dan kedua jamak. Misalnya *mu'umina* ‘engkau bermain’, *mi'imina* ‘kami bermain’.

¹⁰ Ba'a dan Loleh menggunakan *niki-* (*nikiminak* ‘dia bermain’); Thie menggunakan *naka-* dan *iki-* (*nakaminak* dan *ikiminak* ‘dia bermain’); dan Dengka, Oenale dan Ringgou menggunakan *na'a-* (*na'amina* ‘dia bermain’).

¹¹ Dengka, Oenale dan Ringgou menggunakan *ta'a-* dalam *ta'amina* ‘kita bermain’.

¹² Thie menggunakan *raka-* (*rakaminak* ‘mereka bermain’); Ringgou dan Oenale menggunakan *ra'a-* (*ra'amina* ‘mereka bermain’); dan Dengka menggunakan *la'a-* (*la'amina* ‘mereka bermain’).

silá ‘mereka’ *laka-*

Berikut ini daftar bentuk terikat yang beraloleks dengan proklitik /*aka-*/, /*maka-*/, /*naka-*/, /*taka-*/, dan /*laka-*/ adalah *-balé* ‘bergerak’, *-balu* ‘melindungi’, *-bani* ‘berharap’, *-boi* ‘memelihara’, *-boku* ‘melompat’, *-buik* ‘menyusul’, *-daik* ‘menambah’, *-di* ‘merintah’, *-dita* ‘menempel’, *-dóé* ‘(menjadi) basah’, *-dótó* ‘mendidihkan’, *-fombo* ‘berontak’, *-hei* ‘mengiakan’, *-hóé* ‘membasahi’, *-hola* ‘telanjang’, *-huluk* ‘mendahului’, *-léé* ‘menghalangi’, *-luu* ‘bergegas’, *-luku* ‘membungkuk’, *-madak* ‘ganti pakaian’, *-mée* ‘mengembik’, *-minak* ‘bermain’, *-muti* ‘memfitnah’, *-mbe’uk* ‘berbaring’, *-naé* ‘melihat’, *-nasa* ‘memaksa’, *-neni* ‘mengikuti’, *-nété* ‘menekan’, *-ndaa* ‘ragu’, *-ndé’é* ‘menahan (air)’, *-ndolu* ‘menatapi’, *-seti* ‘memaksa’, *-sóé* ‘beribut’, *-tabé* ‘mengapit’, *-talik* ‘bergaul’, *-télé* ‘tunduk’, *-tema* ‘menutup’, dan *-tunu* ‘terantuk’.

Bentuk proklitik *aka-*, *maka-*, *naka-*, *taka-*, *maka-*, dan *laka-* dalam proses perpaduannya mengubah verba terikat menjadi verba bebas. Verba terikat diperlakukan sebagai bentuk dasar terikat yang dapat berfungsi dalam konstruksi bila dipadukan proklitik sedangkan . Berdasarkan aloleksnya, proklitik *aka-*, *maka-*, *naka-*, *taka-*, *maka-*, dan *laka-* memiliki bentuk terikat hanya dapat dipadukan dengannya tanpa dapat diganti oleh bentuk proklitik yang lain. Misalnya kata *-tunu* ‘terantuk’ pada contoh (12).

- (12) *ana nakatunu*
3T prok.terantuk
‘ia merendah’

Dalam hal pembentukan verba kausatif, proklitik *aka-*, *maka-*, *naka-*, *taka-*, dan *laka-* dapat dipadukan pada bentuk dasar baik kategori nomina, verba, adjektiva, maupun numeralia. Bentuk dasar terlebih dahulu direduklifikasi secara parsial kemudian diberi sufiks penentu *-k*. Misalnya kata *tónggó* ‘bertemu’ pada contoh (13).

- | | | | | | | |
|------|-------------|--------------|-----------------|-------------|------------------------------|-------------------------------|
| (13) | <i>au</i> | <i>aka-</i> | <i>totonggo</i> | + <i>-k</i> | <i>au akatotonggok asa</i> | ‘saya mempertemukan mereka’ |
| | <i>O</i> | <i>maka-</i> | <i>totonggo</i> | + <i>-k</i> | <i>O makatotonggok asa</i> | ‘kau mempertemukan mereka’ |
| | <i>ndia</i> | <i>naka-</i> | <i>totonggo</i> | + <i>-k</i> | <i>ana nakatotonggok asa</i> | ‘ia mempertemukan mereka’ |
| | <i>ai</i> | <i>maka-</i> | <i>totonggo</i> | + <i>-k</i> | <i>ai makatotonggok asa</i> | ‘kami mempertemukan mereka’ |
| | <i>ita</i> | <i>taka-</i> | <i>totonggo</i> | + <i>-k</i> | <i>ita takatotonggok asa</i> | ‘kita mempertemukan mereka’ |
| | <i>ei</i> | <i>maka-</i> | <i>totonggo</i> | + <i>-k</i> | <i>ei makatotonggok asa</i> | ‘kalian mempertemukan mereka’ |
| | <i>ala</i> | <i>laka-</i> | <i>totonggo</i> | + <i>-k</i> | <i>ala lakatotonggok asa</i> | ‘mereka mempertemukan mereka’ |

Contoh lain pada kategori verba, nomina adjektiva, dan numeralia seperti pada kata *la* ‘terbang’, *buna* ‘bunga’, *hina* ‘luka’, *mae* ‘malu’, dan *esa* ‘satu’ pada contoh (14) sampai (18).

- (14) *ala lakalalaak manupui a*
3J prok.redpar.terbang burung itu
‘mereka menerbangkan burung itu’

- (15) *ei makabubunak ndia doin*
2J prok.redpar.bunga.sufpen dia uang.enkpos
'kalian membungakan uangnya'
- (16) *au akahihinak ndia dalen*
1T prok.redpar.luka.sufpen dia hati.enkpos
'saya melukai hatinya'
- (17) *ita takamamaek ana*
1Jnk prok.redpar.malu.sufpen dia
'kita mempermalukannya'
- (18) *ai makae'esak sila bobonggin ala*
1JEks prok.redpar.satu.sufpen mereka keluarga.enkpos mereka
'kami mempersatukan keluarganya'

c. Proklitik *amba-*, *mamba-*, *namba-*, *tamba-*, dan *lamba-*

Proklitik *amba-* memarkahi persona pertama tunggal (*au* 'saya').¹³ Proklitik *mamba-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai* 'kami') dan persona kedua baik tunggal (*o* 'engkau') maupun jamak (*ei* 'kalian').¹⁴ Proklitik *namba-* digunakan untuk memarkahi persona ketiga tunggal (*ndia/ana* 'dia').¹⁵ Proklitik *tamba-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita* 'kita').¹⁶ Proklitik *lamba-* memarkahi persona ketiga jamak (*sila/ala* 'mereka').¹⁷

<i>au</i> 'saya'	<i>amba-</i>
<i>o</i> 'engkau'	<i>mamba-</i>
<i>ndia</i> 'dia'	<i>namba-</i>
<i>ai</i> 'kami'	<i>mamba-</i>
<i>ita</i> 'kita'	<i>tamba-</i>
<i>ei</i> 'kalian'	<i>mamba-</i>
<i>sila</i> 'mereka'	<i>lamba-</i>

Beberapa verba yang dipadukan dengan jenis proklitik ini adalah *-dei* 'berdiri', *-kai* 'menggapai', dan *-lani* 'berani'. Apabila dilekatkan proklitik maka akan berdiri sebagai kata bebas dalam konstruksi sintaksis, seperti kata *-dei* 'berdiri' dan *-lani* 'berani' pada contoh (19) dan (20).

- (19) *au ambadei nai deak*
2J prok.berdiri di luar

¹³ Dialek Termanu, Bokai, Bilba dan Ringgou menggunakan *apa-*; Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *umbu-* sedangkan Korbaffo menggunakan *kapa-*.

¹⁴ Dialek Termanu, Bokai, Bilba Korbaffo dan Ringgou menggunakan *mapa-*; Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *mumbu-* pada persona kedua tunggal sedangkan pada persona pertama jamak eksklusif dan kedua jamak digunakan *mimbi-*.

¹⁵ Dialek Termanu, Bokai, Bilba dan Ringgou menggunakan *napa-*; Dialek *nimbi-*; dialek Thie menggunakan *namba-* dan *imbi-*.

¹⁶ Dialek Termanu, Bokai, Bilba, Korbaffo dan Ringgou menggunakan *tapa-*.

¹⁷ Dialek Termanu, Bokai, Bilba dan Korbaffo menggunakan *lapa-*; Dialek Oenale menggunakan *ramba-*; Sedangkan Ringgou menggunakan *rapa-*.

‘saya berdiri di luar’

- (20) *ana nambalani la'o eik losa Ba'a*
3T prok.berani jalan kaki sampai Ba'a
‘ia berani berjalan kaki sampai Ba'a’

Setiap verba yang beraloleks dengan proklitik ini bila diubah menjadi verba kausatif pun pemarkah proklitiknya tidak berubah seperti pada contoh (21) dan (22).

- (21) *au ambadedei uma*
2J prok.redpar.berdiri rumah
‘saya mendirikan rumah’

- (22) *ana nambalalani aon*
3T prok.redpar.berani diri.enkpos
‘ia memberanikan dirinya’

d. Proklitik *ama-*, *mama-*, *nama-*, *tama-*, dan *lama-*

Proklitik *ama-* memarkahi persona pertama tunggal (*au*).¹⁸ Proklitik *mama-* memarkahi persona jamak eksklusif (*ai*), persona kedua tunggal (*o*) dan jamak (*ei*).¹⁹ Proklitik *nama-* memarkahi persona ketiga tunggal (*ndia/ana*).²⁰ Proklitik *tama-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita*). Proklitik *lama-* memarkahi persona ketiga jamak (*silala*).²¹

<i>au</i> ‘saya’	<i>ama-</i>
<i>o</i> ‘engkau’	<i>mama-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>nama-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>mama-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>tama-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>mama-</i>
<i>silala</i> ‘mereka’	<i>lama-</i>

Proklitik yang dilekatkan pada adjektiva pada umumnya berfungsi menderivasikan kategori adjektiva menjadi verba deadjektival dalam konstruksi sintaksis. Apabila proklitik dipadukan dengan bentuk adjektiva yang predikatif, maka adjektiva tersebut berubah menjadi kategori verba ekuatif. Bentuk proklitik pronominal yang dilekatkan pada adjektiva yang predikatif mengandung makna translatif. Makna translatif merupakan makna yang menyatakan perubahan keadaan atau situasi pada nomina atau sejenisnya. Misalnya adjektiva *lasi* ‘tua’, *nggoa* ‘bodoh’, *dema* ‘tinggi’, dan *su'i* ‘kaya’ yang dipadukan dengan proklitik pronominal

¹⁸ Proklitik *ama-* digunakan di Dengka dan Oenale dengan variasi *umu-*, sedangkan di Bokai, Bilba dan Korbaffo menggunakan *kama-*.

¹⁹ Di Dengka dan Oenale, proklitik yang memarkahi persona kedua tunggal adalah *mumu-*, sedangkan pemarkah persona pertama jamak eksklusif dan kedua jamak adalah *mimi-*.

²⁰ Proklitik */nama-/* digunakan di Loleh dengan variasi */nimi-/* sedangkan Thie menggunakan */nama-/* dan */imi-/*.

²¹ Pemarkah persona ketiga jamak (*lama-*) dalam dialek Ringgou, Thie, dan Oenale digunakan proklitik *rama-*.

dalam fungsi sintaksis akan menghasilkan verba ekuatif yang predikatif seperti *prok.lasi* '(subjek) menjadi tua', *prok.nggoa* '(subjek) menjadi bodoh', *prok.dema* '(subjek) menjadi tinggi' dan *prok.su'i* 'menjadi kaya'. Contoh:

- (22) *O mamanggoa so*
 2T prok.bodoh sudah
 'engkau sudah menjadi bodoh'
- (23) *ita tamasu'i*
 1JInk prok.kaya
 'kita menjadi kaya'

Pada contoh (22) dan (23) di atas, tampak bahwa proklitik yang dipadukan pada adjektiva mengandung makna translatif yakni adjektiva *nggoa* 'bodoh' dan *su'i* 'kaya' dipadukan dengan proklitik *ama-*, *mama-*, *nama-*, *tama-*, dan *lama-* maka memberikan makna bahwa subjek yang belum 'tinggi' berubah keadaannya menjadi 'tinggi' atau yang kaya menjadi kaya. Dikatakan sebagai verba ekuatif karena tidak secara langsung memverbalkan adjektiva seperti 'meninggikan', tetapi memiliki unsur pemarkah verba ekuatif yakni 'menjadi' atau merubah keadaan sebelumnya.

Selain perpaduan proklitik *ama-*, *mama-*, *nama-*, *mama-*, *tama-*, *mama-*, dan *lama-* pada adjektiva, terdapat beberapa verba terikat yang dapat dipadukan dengan proklitik ini. Misalnya *-néné* 'mendengar', *-tani* 'menangis', *hélé* 'per-caya', dan *-sóó* 'bersumpah'. Apabila bentuk verba ini dipadukan dengan proklitik maka akan membentuk verba bebas dalam konstruksi sintaksis seperti *prok.néné* '(subjek) mendengar', *prok.tani* '(subjek) menangis', *prok.hélé* '(subjek) percaya', dan *prok.sóó* '(subjek) bersumpah'. Contoh:

- | | | | | | |
|------|-------------|--------------|----------------|--------------------|--------------------|
| (24) | <i>au</i> | <i>ama-</i> | + <i>-nene</i> | <i>au anene</i> | 'saya mendengar' |
| | <i>O</i> | <i>mama-</i> | + <i>-nene</i> | <i>o manene</i> | 'engkau mendengar' |
| | <i>ndia</i> | <i>nama-</i> | + <i>-nene</i> | <i>ndia nanene</i> | 'dia mendengar' |
| | <i>ai</i> | <i>mama-</i> | + <i>-nene</i> | <i>ai manene</i> | 'kami mendengar' |
| | <i>ita</i> | <i>tama-</i> | + <i>-nene</i> | <i>ita tanene</i> | 'kita mendengar' |
| | <i>ei</i> | <i>mama-</i> | + <i>-nene</i> | <i>ei manene</i> | 'kalian mendengar' |
| | <i>silá</i> | <i>lama-</i> | + <i>-nene</i> | <i>silá lanene</i> | 'mereka mendengar' |

e. Proklitik *angga-*, *mangga-*, *nangga-*, *tangga-*, dan *langga-*

Proklitik *angga-* memarkahi persona pertama tunggal (*au* 'saya').²² Proklitik *mangga-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai* 'kami') dan persona kedua baik tunggal (*ó*

²² Dialek Termanu, Bokai, dan Bilba menggunakan *anga-*; Ringgou menggunakan *a-*; sedangkan Korbaffo menggunakan *kanga-*. Contoh: *angatuuk*, *angatuuk*, *atuuk* dan *kangatuuk* 'saya duduk'.

‘engkau’) maupun jamak (*ei* ‘kalian’).²³ Proklitik *nangga-* digunakan untuk memarkahi persona ketiga tunggal (*ndia/ana* ‘dia’).²⁴ Proklitik *tangga-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita* ‘kita’).²⁵ Proklitik *langga-* memarkahi persona ketiga jamak (*silala* ‘mereka’).²⁶

<i>au</i> ‘saya’	<i>angga-</i>
<i>o</i> ‘engkau’	<i>mangga-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>nangga-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>mangga-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>tangga-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>mangga-</i>
<i>silala</i> ‘mereka’	<i>langga-</i>

Verba yang dipadukan dengan proklitik ini merupakan verba terikat yang beraloleks. Misalnya: *-móék* ‘berkemih’, *-tuuk* ‘duduk’, *-deak* ‘berak’, *-dila* ‘mengilaukan’, dan *-lédó* ‘menerangi’. Contoh:

(25)	<i>au</i>	<i>angga-</i>	+ <i>-tuuk</i>	<i>au anggatuuk</i>	‘saya mendengar’
	<i>O</i>	<i>mangga-</i>	+ <i>-tuuk</i>	<i>o manggatuuk</i>	‘engkau mendengar’
	<i>ndia</i>	<i>nangga-</i>	+ <i>-tuuk</i>	<i>ndia nanggatuuk</i>	‘dia mendengar’
	<i>ai</i>	<i>mangga-</i>	+ <i>-tuuk</i>	<i>ai manggatuuk</i>	‘kami mendengar’
	<i>ita</i>	<i>tangga-</i>	+ <i>-tuuk</i>	<i>ita tanggatuuk</i>	‘kita mendengar’
	<i>ei</i>	<i>mangga-</i>	+ <i>-tuuk</i>	<i>ei manggatuuk</i>	‘kalian mendengar’
	<i>silala</i>	<i>langga-</i>	+ <i>-tuuk</i>	<i>silala langgatuuk</i>	‘mereka mendengar’

Setiap verba yang beraloleks dengan proklitik ini bila diubah menjadi verba kausatif pun pemarkah proklitiknya tidak berubah seperti pada contoh (26) dan (27).

- (26) *alala langgatutuun nai mamanan so*
3J prok.redpar.duduk.sufpen di tempat.sufpen sudah
‘mereka sudah mendudukannya di tempatnya’
- (27) *ana sulak nanggaleledo naden*
3T tulis prok.redpar.terang nama.enkpos
‘ia menulis memperjelas namanya’

f. Proklitik *afa-*, *mafa-*, *nafa-*, *tafa-*, dan *lafa-*

Proklitik *afa-* memarkahi persona pertama tunggal (*au* ‘saya’).²⁷ Proklitik *mafa-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai* ‘kami’) dan persona kedua baik tunggal (*ó*

²³ Dialek Termanu, Bokai, Bilba Korbaffo dan Ringgou menggunakan *manga-*; Ringgou menggunakan *ma-*. Contoh: *manggatuuk*, dan *matuu* ‘engkau, kami, kalian duduk’.

²⁴ Dialek Termanu, Bokai, Bilba dan Korbaffo menggunakan *nanga-*; Ringgou menggunakan *na-*; Loleh menggunakan *ninggi-*; dan Thie menggunakan *nangga-* dan *inggi-*. Contoh: *nanggatuuk/inggituuk*, *natuu*, dan *ninggituuk* ‘dia duduk’.

²⁵ Dialek Termanu, Bokai, Bilba, Korbaffo dan Ringgou menggunakan *tanga-*, dan Ringgou menggunakan *ta-*. Contoh: *tangatuuk* dan *tatu* ‘kita duduk’.

²⁶ Dialek Termanu, Bokai, Bilba dan Korbaffo menggunakan *langa-*; Thie menggunakan *rangga-*; Sedangkan Ringgou menggunakan *ra-*. Contoh: *ranggatuuk*, *langatuuk*, dan *ratuu* ‘mereka duduk’.

²⁷ Dialek Korbaffo menggunakan *kafa-*.

‘engkau’) maupun jamak (*ei* ‘kalian’). Proklitik *nafa-* digunakan untuk memarkahi persona ketiga tunggal (*ndia/ana* ‘dia’).²⁸ Proklitik *tangga-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita* ‘kita’). Proklitik *lafa-* memarkahi persona ketiga jamak (*silala/ala* ‘mereka’).²⁹

<i>au</i> ‘saya’	<i>afa-</i>
<i>o</i> ‘engkau’	<i>mafa-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>nafa-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>mafa-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>tafa-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>mafa-</i>
<i>silala</i> ‘mereka’	<i>lafa-</i>

Verba terikat yang beraloleks dengan bentuk proklitik ini adalah *-nió* ‘membawa’, *-léndé* ‘ingat’, *-léndé heni* ‘lupa’, *-nggi* ‘menjujung’, *-la’u* ‘meraba’, dan *-lóé* ‘merogok’. Hasil perpaduannya seperti pada contoh (28).

(28)	<i>au</i>	<i>afa-</i>	+ <i>-lende</i>	<i>au anfalende</i>	‘saya ingat’
	<i>O</i>	<i>mafa-</i>	+ <i>-lende</i>	<i>o manfalende</i>	‘engkau ingat’
	<i>ndia</i>	<i>nafa-</i>	+ <i>-lende</i>	<i>ndia nanfalende</i>	‘dia ingat’
	<i>ai</i>	<i>mafa-</i>	+ <i>-lende</i>	<i>ai manfalende</i>	‘kami ingat’
	<i>ita</i>	<i>tafa-</i>	+ <i>-lende</i>	<i>ita tanfalende</i>	‘kita ingat’
	<i>ei</i>	<i>mafa-</i>	+ <i>-lende</i>	<i>ei manfalende</i>	‘kalian ingat’
	<i>silala</i>	<i>lafa-</i>	+ <i>-lende</i>	<i>silala lanfalende</i>	‘mereka ingat’

Dalam membentuk verba kausatif, verba yang beraloleks dengan proklitik ini tetap menggunakan proklitiknya. Prosesnya hanya bentuk dasar mengalami reduplikasi parsial dan diberi sufiks penentu *-k*. Contoh:

(29)	<i>au afalelendek ana</i>
	1T prok.redpar.ingat 3T
	‘saya mengingatkan dia’

g. Proklitik *asa-*, *masa-*, *nasa-*, *tasa-*, dan *lasa-*

Proklitik *asa-* memarkahi persona pertama tunggal (*au* ‘saya’).³⁰ Proklitik *masa-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai* ‘kami’) dan persona kedua baik tunggal (*ó* ‘engkau’) maupun jamak (*ei* ‘kalian’).³¹ Proklitik *nasa-* digunakan untuk memarkahi persona

²⁸ Dialek Loleh menggunakan *nifi-*; dan Thie menggunakan *nafa-* dan *ifi-*.

²⁹ Ringgou, dan Thie menggunakan *rafa-*.

³⁰ Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *usu-*

³¹ Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *musu-* pada persona kedua tunggal sedangkan pada persona pertama jamak eksklusif, sedangkan kedua jamak digunakan *misi-*.

ketiga tunggal (*ndia/ana* ‘dia’).³² Proklitik *tasa-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita* ‘kita’). Proklitik *lasa-* memarkahi persona ketiga jamak (*sila/ala* ‘mereka’).³³

<i>au</i> ‘saya’	<i>asa-</i>
<i>o</i> ‘engkau’	<i>masa-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>nasa-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>masa-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>tasa-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>masa-</i>
<i>sila</i> ‘mereka’	<i>lasa-</i>

Verba terikat yang dapat dipadukan dengan jenis proklitik ini adalah *-neda* ‘ingat’, *-la’é* ‘bersandar, berharap’, *-maó* ‘pelihara’, *-lai* ‘sandar’, *-kué* ‘menancapkan’, *-palak* ‘membentak’, *-dea* ‘membelakangi’, *-ndali* ‘menukar, mengganti’, dan *-fali* ‘berbalik’. Hasil perpaduan pada proklitik dalam konstruksi sintaksis dapat dilihat pada contoh (30).

(30)	<i>au</i>	<i>asa-</i>	+ <i>-palak</i>	<i>au asapalak</i>	‘saya membentak’
	<i>O</i>	<i>masa-</i>	+ <i>-palak</i>	<i>o masapalak</i>	‘engkau membentak’
	<i>ndia</i>	<i>nasa-</i>	+ <i>-palak</i>	<i>ndia nasapalak</i>	‘dia membentak’
	<i>ai</i>	<i>masa-</i>	+ <i>-palak</i>	<i>ai masapalak</i>	‘kami membentak’
	<i>ita</i>	<i>tasa-</i>	+ <i>-palak</i>	<i>ita tasapalak</i>	‘kita membentak’
	<i>ei</i>	<i>masa-</i>	+ <i>-palak</i>	<i>ei masapalak</i>	‘kalian membentak’
	<i>sila</i>	<i>lasa-</i>	+ <i>-palak</i>	<i>sila lasapalak</i>	‘mereka membentak’

Apabila bentuk verba ini diberi proklitik persesuaian dengan mengalami reduplikasi parsial maka membentuk verba yang bermakna kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Contoh:

(31) *ana nasapapalak au*
3T prok.redpar.bentak.sufpen 1T
‘ia membentak saya terus menerus’

(32) *au asalalaik kadela*
1T prok.redpar.sandar.sufpen kursi
‘saya bersandar-sandar di kursi’

h. Proklitik *ata-*, *mata-*, *nata-*, *tata-*, dan *lata-*

Proklitik *ata-* memarkahi persona pertama tunggal (*au* ‘saya’).³⁴ Proklitik *mata-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai* ‘kami’) dan persona kedua baik tunggal (*ó* ‘engkau’) maupun jamak (*ei* ‘kalian’).³⁵ Proklitik *nata-* digunakan untuk memarkahi persona

³² Dialek Loleh menggunakan *nisi-*; Thie menggunakan *nasa-* dan *isi-*.

³³ Dialek Thie, Ringgou, dan Oenale menggunakan *rasa*.

³⁴ Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *utu-*.

³⁵ Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *mutu-* pada persona kedua tunggal sedangkan pada persona pertama jamak eksklusif, sedangkan kedua jamak digunakan *miti-*.

ketiga tunggal (*ndia/ana* ‘dia’).³⁶ Proklitik *tata-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita* ‘kita’). Proklitik *lata-* memarkahi persona ketiga jamak (*silala/ala* ‘mereka’).³⁷

<i>au</i> ‘saya’	<i>ata-</i>
<i>o</i> ‘engkau’	<i>mata-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>nata-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>mata-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>tata-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>mata-</i>
<i>silala</i> ‘mereka’	<i>lasa-</i>

Verba terikat yang dapat dipadukan dengan jenis proklitik ini adalah *-néé* ‘menadah’, *-fali* ‘kembali’, *-hu’a* ‘membuka’, *-lólé* ‘membaik’, *-naé* ‘memandang’, *-nadé* ‘menamai’, dan *-hii* ‘memiringkan’. Hasil perpaduannya dengan proklitik pronominal dalam konstruksi terdapat pada contoh (33).

(33)	<i>au</i>	<i>ata-</i>	+ <i>-hii</i>	<i>au atahii</i>	‘saya memiringkan’
	<i>O</i>	<i>mata-</i>	+ <i>-hii</i>	<i>o matahii</i>	‘engkau memiringkan’
	<i>ndia</i>	<i>nata-</i>	+ <i>-hii</i>	<i>ndia natahii</i>	‘dia memiringkan’
	<i>ai</i>	<i>mata-</i>	+ <i>-hii</i>	<i>ai matahii</i>	‘kami memiringkan’
	<i>ita</i>	<i>tata-</i>	+ <i>-hii</i>	<i>ita tatahii</i>	‘kita memiringkan’
	<i>ei</i>	<i>mata-</i>	+ <i>-hii</i>	<i>ei matahii</i>	‘kalian memiringkan’
	<i>silala</i>	<i>lata-</i>	+ <i>-hii</i>	<i>silala latahii</i>	‘mereka memiringkan’

Dalam membentuk verba kausatif, verba yang beraloleks dengan proklitik ini tetap menggunakan proklitiknya. Prosesnya hanya bentuk dasar mengalami reduplikasi parsial tanpa diberi sufiks penentu *-k*. Contoh:

(34) *ai matalolole uma*
 1JEks prok.redpar.baik rumah
 ‘kami memperbaiki rumah’

(35) *ita tatahii buas*
 1JInk prok.redpar.miring bakul
 ‘kita memiringkan bakul’

i. Proklitik *ala-*, *mala-*, *nala-*, *tala-*, dan *lala-*

Proklitik *ala-* memarkahi persona pertama tunggal (*au* ‘saya’).³⁸ Proklitik *mala-* memarkahi persona pertama jamak eksklusif (*ai* ‘kami’) dan persona kedua baik tunggal (*ó* ‘engkau’) maupun jamak (*ei* ‘kalian’).³⁹ Proklitik *nala-* digunakan untuk memarkahi persona

³⁶ Dialek Loleh menggunakan *niti-*; Thie menggunakan *nata-* dan *iti-*

³⁷ Dialek Thie, Ringgou, dan Oenale menggunakan *rata-*.

³⁸ Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *ulu-*

³⁹ Dialek Dengka dan Oenale menggunakan *mulu-* pada persona kedua tunggal sedangkan pada persona pertama jamak eksklusif, sedangkan kedua jamak digunakan *mili-*.

ketiga tunggal (ndia/ana ‘dia’).⁴⁰ Proklitik *tala-* memarkahi persona pertama jamak inklusif (*ita* ‘kita’). Proklitik *lala-* memarkahi persona ketiga jamak (*silala/ala* ‘mereka’).⁴¹

<i>au</i> ‘saya’	<i>ala-</i>
<i>o</i> ‘engkau’	<i>mala-</i>
<i>ndia</i> ‘dia’	<i>nala-</i>
<i>ai</i> ‘kami’	<i>mala-</i>
<i>ita</i> ‘kita’	<i>tala-</i>
<i>ei</i> ‘kalian’	<i>mala-</i>
<i>silala</i> ‘mereka’	<i>lala-</i>

Bentuk proklitik ini terbatas pada verba terikat *-mei* ‘menjilat’ dan *-me’i* ‘mimpi’. Kedua verba ini merupakan bentuk aloleks dari jenis proklitik ini sehingga tidak dapat dipadukan dengan jenis proklitik yang lainnya. Hasil perpaduannya dapat dilihat pada contoh (36).

(36)	<i>au</i>	<i>ala-</i>	+ <i>-me’i</i>	<i>au alame’i</i>	‘saya mimpi’
	<i>O</i>	<i>mala-</i>	+ <i>-me’i</i>	<i>o malame’i</i>	‘engkau mimpi’
	<i>ndia</i>	<i>nala-</i>	+ <i>-me’i</i>	<i>ndia nalame’i</i>	‘dia mimpi’
	<i>ai</i>	<i>mala-</i>	+ <i>-me’i</i>	<i>ai malame’i</i>	‘kami mimpi’
	<i>ita</i>	<i>tala-</i>	+ <i>-me’i</i>	<i>ita talame’i</i>	‘kita mimpi’
	<i>ei</i>	<i>mala-</i>	+ <i>-me’i</i>	<i>ei malame’i</i>	‘kalian mimpi’
	<i>silala</i>	<i>lala-</i>	+ <i>-me’i</i>	<i>silala lalame’i</i>	‘mereka mimpi’

Apabila bentuk verba ini diberi proklitik persesuaian dengan mengalami reduplikasi parsial maka membentuk verba yang bermakna kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Contoh:

(37)	<i>silala lalamemei man ala</i>
	3J prok.redpar.jilat lidah.enkpos 3J
	‘mereka menjilat-jilat lidah mereka’

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan makalah ini maka terdapat beberapa simpulan tentang persesuaian subjek-verba dalam BR adalah sebagai berikut:

- Persesuaian dalam BR ditandai dengan proklitik pada jenis kata nomina, adjektiva, numeralia, dan verba untuk membentuk verba dan jenisnya.
- BR memiliki 10 jenis proklitik yang memarkahi persesuaian subjek dan verba yaitu 1) proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-*; 2) proklitik *a-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, dan *la-*; 3) proklitik *aka-*, *maka-*, *naka-*, *taka-*, dan *laka-*; 4) proklitik *ama-*, *mama-*, *nama-*, *tama-*, dan *lama-*; 5) proklitik *apa-*, *mapa-*, *napa-*, *tapa-*, dan *lapa-*; 6) proklitik *anga-*, *manga-*, *nanga-*, *tanga-*, dan

⁴⁰ Dialek Loleh menggunakan *niti-*; Thie menggunakan *nara-*

⁴¹ Dialek Thie, Ringgou, dan Oenale menggunakan *rara*.

- langa-*; 7) proklitik *afa-*, *mafa-*, *nafa-*, *tafa-*, dan *lafa-*; 8) proklitik *asa-*, *masa-*, *nasa-*, *tasa-*, dan *lasa-*; 9) proklitik *ata-*, *mata-*, *nata-*, *tata-*, dan *lata-*; dan 10) proklitik *ala-*, *mala-*, *nala-*, *tala-*, dan *lala-*.
- c) Proklitik \emptyset , *m-*, *n-*, *t-*, dan *l-* terjadi pada bentuk dasar terikat yang berawal dengan fonem vokal dengan unsur aloleks tertentu untuk membentuk verba tersebut menjadi bentuk bebas dalam konstruksi sintaksis.
- d) Proklitik *a-*, *ma-*, *na-*, *ta* dan *la-* terjadi pada bentuk terikat dengan unsur aloleks tertentu untuk membentuk verba bebas dalam konstruksi sintaksis, pada verba dasar bebas yang berawal dengan fonem konsonan berfungsi membentuk verba transitif menjadi verba intransitif, pada nomina yang berfungsi membentuk verba intransitif pada nomina yang tidak dapat dihitung dan verba yang bermakna posesif pada nomina yang dapat dihitung.
- e) Proklitik *aka-*, *maka-*, *naka-*, *taka-*, dan *laka-* terjadi pada bentuk dasar terikat pada unsur aloleks tertentu yang berfungsi membentuk verba bebas pada konstruksi sintaksis dan pada bentuk dasar bebas baik kategori nomina, verba, adjektiva, maupun numeralia untuk membentuk verba kausatif.
- f) Proklitik *ama-*, *mama-*, *nama-*, *tama-*, dan *lama-* terjadi pada adjektiva yang berfungsi menderivasikan kategori adjektiva menjadi verba deadjektival yang translatif dalam konstruksi sintaksis.
- g) Proklitik *angga-*, *mangga-*, *nangga-*, *tangga-*, dan *langga-*; proklitik *afa-*, *mafa-*, *nafa-*, *tafa-*, dan *lafa-*; proklitik *asa-*, *masa-*, *nasa-*, *tasa-*, dan *lasa-*; proklitik *amba-*, *mamba-*, *namba-*, *tamba-*, dan *lamba-*; proklitik *ata-*, *mata-*, *nata-*, *tata-*, dan *lata-*; serta proklitik *ala-*, *mala-*, *nala-*, *tala-*, dan *lala-* terbatas pada verba terikat dengan unsur aloleks tertentu yang berfungsi untuk membentuk verba terikat menjadi verba bebas dalam konstruksi sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2011. *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aritonang, Buha. 2016. *Fonetik dan Fonologi Bahasa Rote*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balukh, Jermy. 2006. *Bahasa Rote*. Kupang: UPT Bahasa Nusa Tenggara Timur.
- Balukh, Jermy. 2008. Pembentukan Verba *nana-* *-k* dalam Bahasa Rote: Antara Pasif dan Antikausatif. *Linguistika Vol. 15 No. 29 Hal. 257-275*.
- Balukh, Jermy. 2012. *Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Rote Ndao*. Kupang: UPT Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

- Bailey, Laura L. Dan Michelle Sheehan (ed). 2018. *Order and Structure in Syntax 1: Word Order and Syntax Structure*. Berlin: Language Science Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chelliah, Shobhana dan Willem Rouse. 2011. *Handbook of Descriptive Linguistic Fieldwork*. New York: Springer.
- Fox, James. 2010. *Master Poets, Ritual Master: The Art of Oral Composition Among the Rotinese of Eastern Indonesia*. Canberra: Australian National University Press.
- Fox, James. 2014. *Explorations in Semantic Parallelism*. Canberra: Australian National University Press.
- Haning, Paul. 2009. *Bahasa & Sastra Rote*. Kupang: CV. Kairos.
- Ingguae, Leksi. 2012. Konkordansi Bahasa Rote Dialek Loleh. Kupang: Universitas Nusa Cendana. *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Seni*.
- Ingguae, Leksi. 2015. *Tata Bahasa Rote*. Yogyakarta: Deepublish.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Loe, Erwin Yohanis dan Ni Luh Sutjiati Beratha. 2017. Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Morfologi Generatif. *Mozaik Humaniora Vol. 17 (1): 22-44*.
- Muis, Abdul, dkk. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pokharel, Madhav P. 2010. Noun Class Agreement in Nepali. *Kobe Papers in Linguistics Vol. 7:40-59*.
- Ramey, William. 2009. Grammatical Concord and The Greek Article as It Related to Nouns, Morphology: The Nominal System (Part 2). <http://www.pdfound.com/pdf/concord.html>.
- Rivay, Ovi, dkk. 2016. *Penyusunan Sistem Morfosintaksis Bahasa Rote di Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sawaki, Yusuf Willem. A Grammar of Wooi: An Austronesian Language of Yapen Island, Western New Guinea. 2016. Canberra: *A Thesis Submitted fo the Degree of Doctor of Philosophy of the Australian National University*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.